



Penciptaan Kriya Kayu untuk Hiasan Dinding Berbasis Ornamen Karo dengan Teknik Ukir

Yudea Agriva Tarigan^{1*}, Sri Wiratma²

¹⁻²Universitas Negeri Medan, Indonesia

Korespondensi penulis: yudeaagriva1852@gmail.com *

Abstract. Wood Craft is the art or skill in making an item that has a decorative function, Wood carving is an art that requires technical skills, also involves creativity in design and execution in its creation using wood as the main medium, in its creation the author made this work for wall decorations based on Traditional Karo Ornaments. The choice of Karo Ornaments in this work is because the author sees many types and uniqueness in their forms and in an effort to preserve Karo culture, especially in traditional ornaments. In the process the author uses carving techniques including recapan, buledan, krawinga, and krawengan. These techniques help the author in creating varied works. The stages of creation in this work the author uses the method proposed by S.P Gustami. The stages of the process of creating a work of art from this method are: 1. Exploration Stage 2. Design Stage 3. Realization Stage. The process of creating this work begins with making a design, transferring the design to wood media, carving wood according to the design pattern, sanding/smoothing the wood, and finishing with a layer of varnish. The result of this creation is 12 different sized craft works made of wood media for wall decorations based on Karo ornaments with carving techniques

Keywords: Carving Technique, Karo Ornaments, Wall Decoration, Wood Craft

Abstrak. Kriya Kayu adalah seni atau keterampilan dalam pembuatan suatu barang yang memiliki fungsi dekoratif, Kriya ukir kayu merupakan seni yang membutuhkan keterampilan teknis, juga melibatkan kreativitas dalam desain dan eksekusi didalam penciptaannya dengan menggunakan media utama kayu, dalam penciptaannya penulis membuat karya ini untuk hiasan dinding dengan berbasis pada Ornamen Tradisional Karo. Pemilihan Ornamen Karo pada karya ini karena penulis melihat banyak jenis-jenis dan keunikan pada bentuknya serta dalam upaya untuk melestarikan kebudayaan karo khususnya pada ornamen tradisional. Dalam prosesnya penulis menggunakan teknik ukir antara lain recapan, buledan, krawinga, dan krawengan. Teknik-teknik ini membantu penulis dalam menciptakan karya yang bervariasi. Tahapan penciptaan dalam karya ini penulis memakai Metode yang dikemukakan oleh S.P Gustami. Adapun tahapan proses penciptaan suatu karya seni dari metode ini yaitu: 1. Tahap Eksplorasi 2. Tahap Perancangan 3. Tahap Perwujudan. Proses penciptaan karya ini dimulai dengan pembuatan desain, pemindahan desain ke media kayu, pengukiran kayu sesuai pola desain, pengamplasan/penghalusan kayu, dan finishing dengan lapisan vernis. Hasil dari penciptaan ini adalah 12 Karya kriya ukuran berbeda berbahan media kayu untuk hiasan dinding berbasis pada ornamen karo dengan teknik ukir.

Kata kunci: Kriya Kayu, Teknik Ukir, Hiasan Dinding, Ornamen Karo

1. LATAR BELAKANG

Sebagai Bangsa yang kaya akan keragaman kebudayaan dan kesenian, Indonesia dikenal akan masyarakat multi etnik. Masing-masing etnik di Indonesia memiliki warisan kebudayaan yang beragam, Kebudayaan adalah merupakan hasil pembelajaran manusia yang menciptakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan diri manusia (Koentjaraningrat, 2010). Hal inilah yang harus dibanggakan oleh masyarakat Indonesia khususnya sumatera utara untuk menjaga dan melestarikan serta mengembangkan kebudayaan lokal.

Batak Karo atau yang lebih lazim disebut Suku Karo di Sumatera Utara adalah salah satu etnis terbesar. Kata “Karo” juga dijadikan sebagai nama kabupaten di salah satu wilayah yang ditinggali oleh masyarakat Karo, yang berpusat di kota Kabanjahe. Etnis Karo kaya akan kebudayaannya seperti tarian, rumah adat, kuliner, dan Ornamennya yang memiliki banyak jenis.

Ornamen Tradisional Karo pada umumnya terdapat pada rumah adat, Ornamen Karo disebut juga dengan Gerga/ukir-ukiren, Ornamen Tradisional Karo memiliki beragam bentuk dan jenis. Selain ditempatkan pada rumah adat, Ornamen

Pada era modern ini eksistensi dari Ornamen Karo memiliki tantangan yang sangat signifikan. Ornamen tradisional sebagai simbol seni kebudayaan perlahan mulai ditinggalkan akibat dari perkembangan teknologi, terutama pada desain rumah modern yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap keberadaan Ornamen tradisional Karo yang pada dasarnya diterapkan pada bangunan rumah. Hal ini juga berdampak pada berkurangnya jumlah seniman Karo dalam menciptakan Ornamen Tradisional Karo, yang menjadikan banyak generasi muda tidak lagi mengenal Ornamen khas Karo.

Kurangnya eksistensi dari Ornamen Karo salah satunya dapat terlihat dari jaranginya produk Hiasan Dinding bermedia Kayu yang bermotif Ornamen Tradisional Karo, bahkan dipasaran saja sangat sulit untuk menemukannya, hal ini tentu secara tidak langsung mengancam akan kelestarian pada Ornamen Karo itu sendiri, padahal Hiasan Dinding adalah salah satu benda dekorasi yang paling sering menerapkan Ornamen Tradisional didalam keindahannya, Oleh karena itu Hiasan dinding dengan berbahan kayu dapat menjadi salah satu media paling tepat didalam pelestarian Ornamen Tradisional Karo.

Berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk menggunakan Ornamen tradisional Karo sebagai ide penciptaan kriya kayu hiasan dinding. Maka dari itu, peneliti memilih “Penciptaan Kriya Kayu Untuk Hiasan Dinding Berbasis Ornamen Karo Dengan Teknik Ukir” sebagai judul penelitian ini. Dengan demikian akan diperoleh bentuk karya kriya kayu hiasan dinding dengan teknik ukir yang berbasis pada bentuk Ornamen Tradisional Karo.

2. KAJIAN TEORITIS

Penciptaan

Penciptaan karya kriya kayu merupakan sebuah hasil pemikiran serta ide kreatif seseorang untuk memenuhi sebuah kepuasan batin, selain itu menciptakan sebuah karya juga dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan pribadi (Rahayu Adi Prabowo, 2019:2).

Djuli Djatiprambudi (2017:28) Praktik atau penciptaan seni sebagai penelitian lebih jauh dipandang sebagai proses logis yang berelasi dengan berbagai premis dasar penciptaan yaitu bahwa penciptaan seni pada dasarnya suatu proses penalaran, pengabstrakan, dan sekaligus perwujudan atau pengongkritan pengalaman manusia. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penciptaan adalah kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru artinya belum pernah ada sebelumnya berdasarkan imajinasi dengan melalui proses pengalaman manusia. Penciptaan seni sebagai penelitian adalah sebuah proses penggalian ide, pengabstrakan, dan perwujudan didalam terciptanya karya seni yang baru.

Prinsip-Prinsip Desain

1. Harmoni

Harmoni adalah suatu prinsip desain yang menimbulkan kesan adanya kesatuan melalui pemilihan dan penempatan objek atau gagasan serta keselarasan dan kesan kesesuaian antara satu bagian objek dengan bagian lainnya, atau objek gabungan antara benda satu dengan objek lainnya.

2. Proporsi

Proporsi adalah hubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya yang digabungkan. Untuk menghasilkan suatu susunan yang menarik perlu mengetahui cara bagaimana membuat rasio jarak yang tepat atau membandingkan ukuran suatu objek dengan objek yang terhubung dan dipadukan secara proporsional.

3. Keseimbangan

Keseimbangan adalah suatu ikatan yang memukau antara bagian-bagian dalam suatu desain sehingga menghasilkan tata letak yang menarik.

4. Irama

Irama dapat memberikan kesan gerakan mengalir terus menerus dari satu bagian ke bagian yang lainnya pada suatu objek, sehingga menyebabkan pandangan mata berpindah dari satu bagian ke bagian berikutnya.

5. Aksen

Aksen merupakan titik fokus yang pertama kali menarik perhatian pada sesuatu yang penting dalam sebuah konsep.

6. Kesatuan

Kesatuan merupakan suatu hal memberi kesan bahwa setiap unsurnya terdapat keterpaduan. Tergantung bagaimana suatu bagian yang satu menopang bagian yang lain secara harmonis sehingga tampak sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisah-pisah.

Kriya Kayu

(Enget, 2008:2) menyebutkan istilah seni kriya dalam arti khusus yaitu melakukan sesuatu untuk menghasilkan benda atau obyek. Segala hasil karya termasuk berbagai macam tekniknya disebut seni kriya. Seni kriya sering disebut karya yang dikerjakan berdasarkan keterampilan atau bakat seseorang, seperti kita ketahui bahwa semua pekerjaan dan ekspresi seni memerlukan keterampilan.

Teknik ukir

Berdasarkan cara pengerjaannya ukiran dapat dibedakan dalam beberapa teknik (Prasetyono, 2019), yaitu:

a. *Rancangan (Cawen)*

Rancangan merupakan suatu pengerjaan yang tergolong lebih cepat dan mudah dengan media yang tipis, misalnya kayu, bambu, logam, kuningan dan sebagainya.

b. *Buledan (Bulat timbul)*

Buledan merupakan pengerjaan untuk menghasilkan karya yang lebih nyata, kuat dan tahan lama. Juga bisa dikerjakan pada media yang tipis.

c. *Krawingan (Cekung)*

Pengerjaan dengan teknik *krawingan* memerlukan ketelitian karena pengerjaannya harus selalu mengikuti kemana arah dari serat-serat kayu. Dengan cara ini terdapat keringkahan kekuatannya. Pada bagian tepian ukiran merupakan bagian rawan rusak.

d. *Krawangan (Tembus)*

Krawangan merupakan teknik yang menjadikan gambar lebih tegas dan jelas dilihat oleh mata. Sehingga pada karya ini akan terdapat banyak lubang-lubang yang tembus.

e. Ukir Susun

Ukir susun adalah Menyusun dan membuat motif hias yang kecil diatas ukiran ornamen hias yang besar sehingga terjadi suatu keseimbangan dan keserasian.

Hiasan Dinding

Hiasan dinding adalah segala jenis dekorasi atau elemen artistik yang ditempatkan pada dinding dalam sebuah ruangan dengan tujuan untuk memperindah, atau memberikan karakteristik khusus pada ruangan tersebut. Hiasan dinding bisa berupa benda-benda atau karya seni yang dipasang atau ditempel pada dinding dengan berbagai teknik pemasangan, seperti paku, kait, atau lem.

Ornamen Tradisional Karo

Tarigan menjelaskan beberapa jenis ornamen pada masyarakat Karo menurut polanya yaitu: Ornamen berbentuk manusia, Ornamen berbentuk hewan, Ornamen berbentuk raksasa, Ornamen berbentuk tumbuhan, Ornamen berbentuk geometris, Ornamen berbentuk kosmos atau alam (Tarigan, 2011:18-25).

a. Ornamen berbentuk Motif Manusia

Pada Ornamen Tradisional Karo pola hiasan berbentuk manusia biasanya dibuat secara dekoratif dan dapat dijumpai pada peralatan dapur dan juga alat perang.

b. Ornamen berbentuk Motif Hewan

Pola hias yang berbentuk motif hewan pada Ornamen Tradisional Karo biasanya distilasikan sedemikian rupa sehingga dapat menyerupai bentuk hewan yang ingin ditunjukkan.

c. Ornamen Berbentuk Motif pola Tumbuhan

Pada Ornamen Tradisional Karo motif pola tumbuhan sangat beragam dan banyak ditemui pada rumah adat, peralatan dapur, peralatan perang, pakaian adat.

d. Ornamen Berbentuk Kosmos atau Alam

Pola hias berbentuk Kosmos pada Ornamen Tradisional Karo biasanya dapat ditemui pada rumah adat, peralatan rumah tangga seperti tempur sirih, dll.

3. METODE PENELITIAN

Metode penciptaan yang digunakan pada penelitian ini ialah metode yang dikemukakan oleh SP. Gustami yaitu metode tiga tahap enam langkah. (Gustami, 2007 : 329).

1. Eksplorasi

Tahap pertama adalah tahap eksplorasi, tahap yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan penulis sebelum pembuatan karya, seperti mencari acuan dalam pembuatan karya seni. Tahap eksplorasi terdiri dari 2 langkah, yaitu langkah pengembaraan jiwa, langkah penggalian sumber informasi dan pengumpulan data, selanjutnya adalah langkah menentukan tema.

2. Perancangan

Pembuatan sketsa awal untuk menuangkan ide ke dalam sebuah gambar, dan dilanjutkan dengan langkah penyempurnaan sketsa. Pada tahap ini setelah penulis mengumpulkan informasi terkait yang dibutuhkan, selanjutnya yaitu merancang beberapa desain berbeda yang kemudian nantinya akan di pilih 12 desain terbaik.

3. Perwujudan

Yaitu langkah mewujudkan karya berdasarkan desain dengan memulai dari persiapan alat dan bahan hingga finishing. Selanjutnya adalah langkah mengevaluasi ide dan hasil karya dalam tinjauan umum dan khusus, dengan menjelaskan apa saja alat dan bahan yang telah digunakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat dan Bahan

Alat dan bahan dalam pembuatan karya kriya kayu hiasan dinding berbasis ornamen karo dengan teknik ukir:

1. Pahat ukir

Pahat ukir adalah alat utama dalam mengukir kayu secara manual, memiliki bahan yang terbuat dari besi dengan bagian ujung yang tajam .

2. Palu kayu

Palu kayu seperti palu pada umumnya namun berbahan dasar kayu yang berfungsi untuk meredam tekanan yang terlalu kuat pada pahat.

3. Gergaji

Gergaji kayu adalah alat yang digunakan untuk memotong kayu. Gergaji ini terdiri dari bilah yang panjang, tajam, dan dilengkapi dengan gigi-gigi kecil.

4. Kertas pasir/amplas

Kertas pasir/amplas adalah bahan abrasif yang digunakan untuk menghaluskan, membersihkan, atau mengikis permukaan kayu.

5. Penggaris

Penggaris adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur panjang atau menggambar garis lurus.

6. Pensil

Pensil adalah alat tulis yang digunakan untuk menulis atau menggambar pada permukaan kertas atau media lainnya.

7. Kertas karbon

Kertas karbon adalah jenis kertas yang dilapisi dengan lapisan karbon atau tinta hitam di satu sisinya.

8. Kayu jelutung

Kayu jelutung dikenal karena sifatnya yang ringan, mudah diolah, dan memiliki kualitas yang baik untuk berbagai jenis pekerjaan seni kerajinan.

9. Woodstain

Woodstain adalah warna dasar dapat meresap ke dalam serat kayu, sehingga dapat meningkatkan warna alami kayu.

10. Glaze

Glaze merupakan bahan finishing yang tipis dan semi transparan berwarna hitam untuk memberikan efek barang antik.

11. Aqua laquer wood finish

Aqua laquer adalah finishing transparan berpengencer air yang memiliki daya lekat kuat serta berfungsi sebagai finishing pelapis akhir.

Proses Penciptaan

1. Membuat desain

Langkah pertama pembuatan desain menggunakan tablet dengan software Autodesk Sketch, kemudian desain pola di print sesuai dengan ukuran desain sebenarnya.

2. Memindahkan pola desain ke kayu

Setelah desain di print selanjutnya adalah pemindahan desain dari kertas print ke permukaan kayu dengan cara menyalin pola menggunakan pensil dengan bantuan kertas karbon.

3. Pengukiran

Langkah selanjutnya adalah pengukiran kayu sesuai dengan gambaran pola desain yang telah dipindahkan keatas permukaan kayu dengan menggunakan alat pahat ukir dan bantuan palu kayu.

4. Pengamplasan

Setelah kayu selesai pada tahap pengukiran selanjutnya adalah proses penghalusan permukaan kayu dengan menggunakan amplas.

5. Finishing

Tahap pertama adalah mengaplikasikan wood stain diatas seluruh permukaan kayu dengan merata, lalu permukaan kayu di haluskan kembali dengan menggunakan amplas, mengoleskan kembali wood stain secara merata. Setelah wood stain mengering, mengoleskan lapisan glaze ke permukaan kayu, sebelum glaze mengering gosok permukaan kayu yang ingin memiliki warna lebih terang dengan menggunakan kain lap untuk memberikan efek gradasi gelap terang. Tahap akhir yaitu lapisan aqua laquer di kuas secara merata.

Pembahasan Karya

Karya 1 “Rembak”



Gambar Karya 1 Rembak

(Sumber: Yudea Agriva Tarigan, 2025).

Rembak dalam bahasa Indonesia berarti saling bersama-sama, kata *Rembak* berarti bahwa kita manusia sebagai makhluk sosial harus saling bersama-sama dalam arti gotong royong. Prinsip-prinsip seni rupa yang terdapat pada karya kriya kayu berjudul *rembak*, antara lain: Kesatuan/Unity, kesatuan terbentuk akibat penempatan tiga motif ornamen yang berbeda tetapi masih tetap tampak menyatu, tidak terlepas juga ada unsur proporsi pada ukuran motif ornamen sehingga terlihat motif utama yang ingin di tonjolkan sebagai center point. Motif ketiga ornamen yang berulang-ulang menjadikannya terdapat pula unsur irama yang indah dan selaras.

Karya 2 “Ngarak-ngarak”



Gambar Karya 2 Ngarak-Ngarak

(Sumber: Yudea Agriva Tarigan, 2025)

Ngarak-ngarak dalam bahasa Indonesia berarti menemani. Prinsip-prinsip seni rupa yang terdapat pada karya kriya kayu ini antara lain: pemilihan ornamen *Pengeret-ret* sebagai pendamping ornamen utama *Embun sikawiten* membuat hadirnya keselarasan karena memberikan kesan padat sehingga terlihat unsur kesatuan antara kedua motif ornamen, tata letak motif *Embun sikawiten* yang saling berhadap-hadapan juga menjadikan adanya unsur balance/keseimbangan pada karya ini.

Karya 3 “Mehaga”



Gambar Karya 3 Mehaga

(Sumber: Yudea Agriva Tarigan, 2025)

Mehaga dalam bahasa Indonesia berarti berwibawa. Prinsip-prinsip seni rupa yang terdapat pada karya kriya kayu berjudul *Mehaga*, antara lain: Penyatuan motif ornamen *Embun Sikawiten* dan *Bunga Gundur* menjadikan adanya unsur unity/kesatuan dan unsur aksent/dominasi sehingga menonjolkan motif yang ingin menjadi pusat atau center point pada karya, serta ornamen *Teger Tudung* pada sisi kanan dan kiri menambah adanya unsur keseimbangan.

Karya 4 “Melias”



Gambar Karya 4 Melias

(Sumber: Yudea Agriva Tarigan, 2025)

Melias dalam bahasa Indonesia berarti baik hati. Prinsip-prinsip seni rupa yang terdapat pada karya kriya kayu berjudul *Melias*, antara lain: Balance/keseimbangan, unsur keseimbangan terbentuk dari posisi motif ornamen yang ditempatkan secara berhadapan sehingga timbul kesan seimbang secara visual, pada karya ini menerapkan jenis keseimbangan simetris karena elemen-elemen disusun secara seimbang di kedua sisi. unsur Irama juga terbentuk dari pengulangan motif ornamen lebih dari satu secara teratur dan terus menerus sehingga mempunyai kesan bergerak.

Karya 5 “Madan”



Gambar Karya 5 Madan

(Sumber: Yudea Agriva Tarigan, 2025)

Madan dalam bahasa Indonesia berarti sembuh, kata *madan* sering digunakan oleh masyarakat Karo untuk mengartikan sembuh dari sebuah penyakit. Prinsip-prinsip seni rupa yang terdapat pada karya kriya kayu berjudul *Madan*, antara lain: pada karya ini menerapkan unsur kesatuan/unity terlihat pada motif ornamen *Pucuk Tenggiang* yang disusun dengan menyatu, sehingga terlihat kesan menyatu. Unsur keseimbangan radial juga terdapat pada motif ornamen yang mengarah dari pusat ke luar.

Karya 6 “Kata Tuhu”



Gambar Karya 6 Kata Tuhu

(Sumber: Yudea Agriva Tarigan, 2025)

Kata Tuhu dalam bahasa Indonesia berarti upacara yang jujur, dalam percakapan masyarakat Karo *kata tuhu* sering dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang sesuai dengan kenyataan tanpa di lebih-lebihkan. Prinsip-prinsip seni rupa yang terdapat pada karya kriya kayu berjudul *Kata Tuhu*, antara lain: Kesatuan/Unity perpaduan motif antara *Pucuk Merbung* dan *Pantil Manggis* yang berada ditengah sebagai center point menciptakan kesan menyatu, sehingga menciptakan keseimbangan/balance yang simetris antara setiap sisi, sehingga tercipta harmoni/keselarasan pada perpaduan kedua motif ornamen.

Karya 7 “Mpeteguh Tendi”



Gambar 7 Mpeteguh Tendi

(Sumber: Yudea Agriva Tarigan, 2025)

Mpeteguh Tendi dalam bahasa Indonesia berarti memperkuat roh, Prinsip-prinsip seni rupa yang terdapat pada karya kriya kayu berjudul *Mpeteguh Tendi*, antara lain: Kesatuan/unity pada motif ornamen yang dipadukan, Keseimbangan visual simetris kedua sisi pada motif ornamen, Harmoni/keselarasan antara ketiga motif, dan prinsip Penekanan/aksen pada motif *Bindu matoguh* menjadikan terlihat elemen motif yang ingin ditonjolkan sebagai pusat atau center point.

Karya 8 “Sibayak”



Gambar Karya 8 Sibayak

(Sumber: Yudea Agriva Tarigan, 2025)

Sibayak dalam bahasa Indonesia berarti sikaya, namun pada lingkungan sosial masyarakat karo kata *Sibayak* juga dapat diartikan sebagai gelar seorang raja. Prinsip-prinsip seni rupa yang terdapat pada karya kriya kayu berjudul *Sibayak*, antara lain: Kesatuan/unity pada motif ornamen yang dipadukan, Keseimbangan visual simetris pada ke 6 motif ornamen, Perpaduan elemen-elemen motif menghasilkan Harmoni/keselarasan yang indah, Penekanan/aksen pada motif *Tapak Raja Sulaiman* menjadikan terlihat elemen motif yang ingin ditampilkan sebagai pusat atau center point sehingga tampak proporsi ukuran yang baik antara elemen motif ornamen.

Karya 9 “Jabu”



Gambar Karya 9 Jabu

(Sumber: Yudea Agriva Tarigan, 2025)

Jabu dalam bahasa Indonesia berarti keluarga, secara filosofi karo *Jabu* berarti kehangatan, persatuan keluarga, dan perlindungan. Prinsip-prinsip seni rupa yang terdapat pada karya kriya kayu ini antara lain: Aksen/penekanan pada ornamen *Pengeret-ret/Beraspati* menjadikannya sebagai fokus utama/center point, posisi motif *Teger Tudung* yang melengkapi sisi kanan dan kiri menciptakan kesan keseimbangan, penyatuan motif *Pengeret-ret* dan *Embun Sikawiten* memberikan kesatuan/unity, pengulangan secara beraturan pada motif *Tutup Cimba Lau* di posisi atas dan bawah juga menciptakan irama dan ritme yang indah menampilkan kesan bergerak.

Karya 10 “Tabas”



Gambar Karya 10 Tabas

(Sumber: Yudea Agriva Tarigan, 2025)

Tabas dalam filosofi karo mengartikan seseorang yang memiliki pendirian kuat dan bertinak dengan pasti serta memiliki makna tegas, jelas dan jujur. Prinsip-prinsip seni rupa yang terdapat pada karya kriya kayu berjudul *Tabas*, antara lain: Prinsip-prinsip seni rupa yang terdapat pada karya kriya kayu ini antara lain: Kesatuan/unity pada motif ornamen yang dipadukan, Keseimbangan visual simetris kedua sisi pada motif ornamen, Harmoni/keselarasan antara keempat motif, prinsip Penekanan/aksen pada motif menjadikan terlihat elemen motif

yang ingin ditonjolkan sebagai pusat atau center point dan irama/rhythm selaras yang terlihat dari pengulangan secara teratur..

Karya 11 “Runggu”



Gambar Karya 11 Runggu

(Sumber: Yudea Agriva Tarigan, 2025)

Runggu dalam bahasa Indonesia berarti rapat/musyawarah, pada masyarakat Karo *Runggu* secara filosofis mengartikan pentingnya kolektivitas dan keputusan bersama dalam adat. Prinsip-prinsip seni rupa yang terdapat pada karya kriya kayu berjudul *Runggu*, antara lain: pada karya ini menerapkan unsur kesatuan/unity terlihat pada motif ornamen *Embun Sikawiten* yang disusun menyatu dengan ornamen *Teger Tudung* sehingga terlihat kesan kesatuan. Unsur keseimbangan radial juga terdapat yang mengarah dari pusat ke luar. Ukuran dan posisi Motif *Embun Sikawiten* yang diterapkan di setiap sudut menciptakan proporsi yang tepat sehingga menghasilkan kesan keselarasan. Posisi *Pantil Manggis* yang berada di tengah menjadikannya sebagai fokus utama/center point sehingga terlihat aksent/penekanan yang jelas.

Karya 12 “Pijer podi”



Gambar Karya 12 Pijer Podi

(Sumber: Yudea Agriva Tarigan, 2025)

Pijer Podi pada masyarakat Karo secara simbolis sebagai dasar yang utama dan bersih serta kehidupan berdasarkan pada nilai-nilai suci dan murni. Prinsip-prinsip seni rupa yang terdapat pada karya kriya kayu berjudul *Pijer Podi*, antara lain: Kesatuan/unity, Keseimbangan visual simetris pada setiap motif ornamen, Harmoni/keselarasan antara ketiga motif, Unsur

radial juga terdapat pada motif ornamen *Bunga Lawang* yang mengarah dari pusat ke luar, sehingga memperjelas unsur aksent/penekanan pada ornamen *Pantil Manggis* sebagai center point.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam menciptakan karya yang berjudul penciptaan kriya kayu untuk hiasan dinding berbasis ornamen karo dengan teknik ukir, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Peneliti melihat kurangnya eksistensi dari ornamen tradisional karo terutama di daerah asalnya Sumatera Utara menjadi alasan cikal bakal peneliti untuk berusaha melestarikan ornamen karo dengan cara menciptakan sebuah bentuk karya kriya kayu hiasan dinding yang berbasis pada ornamen tradisional karo.

Proses penciptaan kriya kayu untuk hiasan dinding berbasis ornamen karo dengan teknik ukir ini terbagi atas 3 tahapan, tahap eksplorasi: tahap ini adalah proses menjelajahi informasi, data dan referensi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan ide. Tahap perancangan: tahap ini menuangkan visual ide dan gagasan dari hasil eksplorasi menjadi sebuah beberapa desain yang nantinya akan dipilih desain terbaik melalui beberapa aspek teknik, alat, dan unsur-unsur desain yang nantinya akan dijadikan dalam bentuk sebuah karya. Tahap perwujudan: Tahap ini adalah proses mewujudkan desain menjadi sebuah bentuk karya kriya kayu hiasan berbasis ornamen karo dengan teknik ukir yang setiap karya memiliki judul antara lain: *Rembak, Ngarak-ngarak, Mehaga, Melias, Madan, Kata Tuhu, Mpeteguh Tendi, Sibayak, Jabu, Tabas, Runggu, Pijer Podi*. Adapun manfaat penciptaan ini adalah untuk melestarikan kesenian karo terutama pada ornamen tradisional

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah (kepala sekolah/guru) hendaknya sebagai masukkan bagi sekolah menggunakan media alternatif selain yang sudah ada sebagai suatu pembelajaran yang efektif dan inovatif sebagai upaya meningkatkan kreatifitas peserta didik.
2. Bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian dengan jenis yang sama, hendaknya meneliti pokok bahasan serta lokasi yang berbeda sebagai bahan acuan untuk perbandingan penelitian.

REFERENSI

- Ahmad Asri, N. S., & Mohd Yussoff, M. Y. (2002). Motif alam dan tumbuhan dalam seni ukiran kayu Melayu di Besut Trengganu. *Jurnal Wacana Sarjana*.
- Atmojo, W. T. (2009). Seni kerajinan cenderamata sebagai seni wisata berbasis seni etnis Batak guna mendukung kepariwisataan di Sumatera Utara. *Jurnal Bahas Unimed*, (74TH), 75068.
- Darna, N., & Herlina, E. (2018). Memilih metode penelitian yang tepat: Bagi penelitian bidang ilmu manajemen. *Jurnal Ekologi Ilmu Manajemen*.
- Djuli Djatiprambudi. (2017). *Penciptaan seni sebagai penelitian*. Universitas Negeri Surabaya.
- Enget, dkk. (2008). *Kriya kayu jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Depdiknas.
- Erdansyah, F. (2011). Simbol dan pemaknaan gerga pada rumah adat Batak Karo di Sumatera Utara. Medan: UNIMED PRESS.
- Erdansyah, F. (2013). *Gerga rumah adat Batak Karo*. Medan: UNIMED PRESS.
- Ginting, S., & Sitepu, A. G. (1994). *Ragam hias (ornamen) rumah adat Batak Karo*. Medan: Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara.
- Gustami, S. P. (2007). *Butir-butir mutiara estetika Timur: Ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia*. Prasista.
- Hasluck, P. N. (1977). *Manual of traditional wood carving*. Amerika Serikat: Dover Publications.
- Kartawitanto, E. (2017). Eksplorasi bentuk kubus dalam karya kriya kayu. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (2010). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Meyer, F. S. (1892). *Handbook of ornament*. Karlsruhe: Dover Publisher.
- Mustika, A. D. (2020). Analisis ornamen (gerga) tradisional Karo pada bangunan kantor Bupati Karo, Kabupaten Karo (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).
- Prabowo, R. A. (2019). Ragam hias tradisional Jawa: Studi rekonstruksi visual untuk desain kriya kayu. *Jurnal Brikolase*, 11(1), 1–12.
- Prasetyono, T. (2019). *Seni ukir Indonesia*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Purba, R. M. (2015). Analisis penerapan ornamen tradisional Karo pada Museum Pusaka Karo di Berastagi ditinjau menurut bentuk, warna, teknik, dan penempatan (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Rojianto, R. (2018). Buah pace sebagai motif hias kriya kayu jam dinding.

- Sachari, A., & Sunarya, Y. Y. (2000). *Pengantar tinjauan desain*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Salam, S., Sukarman, H., & Muhaimin, M. (2020). *Pengetahuan dasar seni rupa*. Makassar: Media Sembilan Sembilan.
- Saragi, D. (2011). Mengungkap nilai pedagogis dan ajaran moral yang terkandung dalam makna ornamen tradisional rumah adat Batak Simalungun sebagai kontribusi pendidikan karakter bangsa. *Prosiding Seminar Nasional*, 69–75.
- Saragi, D. (2018). Pengembangan tekstil berbasis motif dan nilai filosofis ornamen tradisional Sumatra Utara. *Panggung*, 28(2), 503–511.
- Sitepu, A. G. (1997). *Ragam hias ornamen tradisional Karo Seri A*. Kabanjahe.
- Soedarso, S. P. (2006). *Trilogi seni: Penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soedjono, & Soetijoso. (2021). *Seni kerajinan ukir kayu*. Bandung: Angkasa.
- Sunaryo, A. (2011). *Ornamen Nusantara: Kajian khusus tentang ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Surya, I. O. (2017). Ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara sebagai inspirasi penciptaan hiasan dinding dari kayu. *Pendidikan Seni Kerajinan-SI (e-Craft)*, 6(5), 491–502.
- Tarigan, V. (2011). Analisis penerapan ornamen tradisional Karo pada bangunan jambur modern (Ringkasan Skripsi). Medan: Universitas Negeri Medan.
- Tim Bina Karya. (2019). *Ilmu seni rupa dasar*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.